

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN FMCG DI INDONESIA

**Abdurachman Menggala Musin,
Sekolah Tinggi Manajemen PPM
musin.angga@gmail.com**

**Pradityo Poetranto
Sekolah Tinggi Manajemen PPM**

**Bramantyo Djohanputro
Sekolah Tinggi Manajemen PPM**

Abstract

Indonesia's tax revenue realization tends to stagnate in the last five years indicating that taxpayers are performing tax evasion. The purpose of this research was analyzing the effect of Transfer Pricing on Tax Avoidance, to analyze the effect of Earnings Management on Tax Avoidance, to analyze the effect of Financial Leverage on Tax Avoidance, to analyze the effect of Firm Size on Tax Avoidance, to analyze the effect of Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage, and Firm Size on Tax Avoidance on FMCG companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014 – 2019. A theoretical model with a hypothetical relationship is developed and tested with the help of multiple regression model analysis procedures through SPSS. This study uses a secondary data to collect data from FMCG companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2019 as samples. The results of this study indicate that there is an effect of Transfer Pricing on Tax Avoidance, no effect of Earnings Management on Tax Avoidance, no effect of Financial Leverage on Tax Avoidance, an effect of Firm Size on Tax Avoidance, and effect of Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage, and Firm Size on Tax Avoidance on FMCG companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014 – 2019.

Keywords: Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage, Firm Size, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar dari suatu negara. Dengan memungut pajak, negara dapat melakukan kegiatan pembangunan skala nasional, melakukan kegiatan perbelanjaan negara serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dengan azas gotong royong dan sukarela, pajak dipungut oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku dari suatu negara.

Sering dijumpai penerapan pemungutan pajak yang dilakukan pemerintah menemui kendala. Disamping kurang efektifnya strategi pemerintah dalam memungut pajak, hal ini diperparah dengan berbagai macam alasan Wajib Pajak selaku pembayar pajak untuk melunasi pajak terhutang mereka. Wajib Pajak seringkali menggunakan praktik-praktik untuk menghindari membayar pajak dan melakukan penghindaran pajak.

Tabel 1
Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2015 – 2019.

	2015	2016	2017	2018	2019
Target	1.294	1.512	1.737	2.007	2.329
Realisasi	1.061	1.234	1.558	1.851	1.967
Prosentase	82%	82%	90%	92%	84%

Sumber : Laporan Kinerja DJP Tahun 2019. (dalam triliunan rupiah)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, rata-rata realisasi penerimaan pajak dari tahun 2015 – 2019 ada di 86%. Terlepas dari tahun 2017 dan 2018 yang cenderung meningkat akibat program *Tax Amnesty*, penerimaan negara dari sektor pajak cenderung stagnan di antara 82% hingga 84%. Berdasarkan Menteri Keuangan, strategi program *Tax Amnesty* cenderung sukses untuk memungut pajak yang masih diluar jangkauan pemerintah selama ini. Namun program *Tax Amnesty* ini hanya berlangsung satu tahun sehingga dapat dilihat penurunan yang cukup signifikan saat program ini berakhir. Pihak Direktorat Jenderal Keuangan pun melakukan evaluasi secara tahunan untuk menetapkan target penerimaan pajak untuk tahun berikutnya, namun dapat dilihat bahwa meskipun target terus meningkat namun realisasi penerimaan tetap stagnan di angka tidak sampai 85%.

Tidak bisa dipungkiri, masalah pajak merupakan masalah klasik yang tidak akan pernah punah. Tiap negara mewajibkan pemungutan pajak kepada para Wajib Pajak yang mengais keuntungan di negara tersebut. Sedangkan para Wajib Pajak selalu merasa bahwa tarif pajak yang diterapkan terlalu tinggi sehingga hampir tidak mungkin mendapatkan titik temu antara Wajib Pajak dengan pemerintah. Hal inilah yang membuat berbagai macam skema dirancang oleh para pelaku usaha untuk meminimalisir biaya pajak yang harus dikeluarkan dengan melakukan skema *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak.

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah suatu kondisi dimana Wajib Pajak berusaha untuk mengatur dan meminimalkan jumlah pajak terhutang yang harus mereka bayar ke negara. Menurut Suandy (2008) bahwa *Tax Avoidance* adalah pengaturan hukum kondisi perpajakan Wajib Pajak yang bertujuan untuk mengurangi kewajiban perpajakan. Sedangkan menurut Mohammad Zain (2008), *Tax Avoidance* ialah penghasilan yang dimanipulasi secara hukum, yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan untuk meminimalkan jumlah pajak yang terhutang. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa jika skema manipulasi diluar koridor peraturan perpajakan yang berlaku maka dapat disebut *Tax Evasion*.

Praktik *Tax Avoidance* yang berlaku umum antara lain adalah *Transfer Pricing*. *Transfer Pricing* adalah skema penentuan suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tidak berwujud, ataupun transaksi finansial yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Setiawan, 2014). Lazimnya, *Transfer Pricing* dilakukan antar perusahaan berelasi (*related party transactions*). Dengan memanipulasi harga transfer, maka seringkali terjadi praktik *Tax Avoidance* karena perusahaan akan menggunakan nilai transaksi yang berbeda jika melakukan transaksi dengan pihak-pihak berelasi dibandingkan dengan nilai transaksi terhadap pihak ketiga. Kendaraan dari *Transfer Pricing* umumnya berupa pembayaran royalti, pembayaran imbalan jasa, pembayaran deviden, pembayaran bunga pinjaman serta transaksi penjualan barang/jasa yang dibayarkan suatu perusahaan kepada pihak berelasi dengan negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah. Dengan melakukan transaksi di luar harga wajar (*tidak arm's length*), maka beban perusahaan akan semakin tinggi yang akan menyebabkan pendapatan perusahaan semakin turun. Dengan semakin kecilnya pendapatan perusahaan, maka beban pajak pun akan semakin kecil.

Tax Avoidance kerap disandingkan dengan *Financial Leverage* dimana menurut Irawati (2006) bahwa *Financial Leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. Contoh kongkret dari *Financial Leverage* adalah kegiatan pendanaan perusahaan menggunakan hutang. Dengan berhutang, maka perusahaan wajib untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga sebagai biaya tetap ini, seringkali dijadikan motif dari perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Dengan logika sederhana, bahwa biaya bunga akan dapat dikurangkan dari penghasilan dari suatu perusahaan. Semakin tinggi biaya bunga, maka semakin kecil penghasilan dari suatu perusahaan.

Di sisi lain, *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) merupakan industri yang memiliki cakupan sangat besar. FMCG merupakan produk konsumen yang memiliki perputaran penjualan secara cepat dengan margin keuntungan yang tidak besar serta biasanya memiliki umur usia produk yang relatif pendek. Beberapa produk dari FMCG yang umum adalah makanan dan minuman dalam kemasan, kebutuhan rumah tangga kosmetik, rokok serta obat-obatan. Perusahaan FMCG harus memiliki pendanaan yang kuat agar bisa membiayai kegiatan operasi bisnis mereka. Semakin besar *Firm Size* dari suatu perusahaan FMCG, maka dapat menjadi indikasi semakin mudah mereka mendapat sumber pendanaan.

Dengan memiliki beberapa jaringan penjualan, hampir semua perusahaan yang bergerak dibidang FMCG selalu memiliki risiko piutang tidak tertagih atas gagal bayar dari debitur.

Earnings Management atau manajemen laba seringkali digunakan para manajer keuangan dalam hal mengatur pendapatan spesifik yang mereka kehendaki. Menurut Scott (2012), bahwa “*Earnings Management is the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earnings, to achieve some specific reported earnings objective*”. Dengan memanajementi laba secara maksimal, perusahaan dapat mengatur berapa laba yang hendak diterima agar dapat meminimalisir pembayaran pajak. Terkadang, mereka seringkali membuat biaya atas cadangan tidak tertagih hanya untuk mengurangi jumlah pajak terhutang perusahaan.

Telah terdapat beberapa kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan FMCG di Indonesia. Beberapa kasus antara lain PT. Kalbe Farma Tbk dan PT. Benteoel Internasional Investama Tbk yang terindikasi melakukan penghindaran pajak yang berujung kepada diterbitkannya Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar oleh DJP. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki indikasi penghindaran pajak melalui beban royalti dan biaya bunga hingga biaya lainnya yang dinilai tidak wajar sehingga meminimalisir pembayaran pajak terhutang mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Amidu et al. (2019) menganalisis pengaruh *Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage*, dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan variabel-variabel yang diteliti, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Menurut Sekaran dan Bougie (2013), statistik deskriptif adalah pengukuran statistis seperti pengukuran frekuensi, mean, dan standar deviasi yang menyediakan informasi deskriptif tentang satu set data.

Dengan adanya jenis penelitian deskriptif, maka ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh *Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage*, dan *Firm Size* dapat meningkatkan *Tax Avoidance*. Penelitian ini bersifat uji hipotesis untuk melihat karakteristik-karakteristik tertentu (Sekaran dan Bougie, 2013) seperti untuk mengetahui pentingnya *Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage, Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

Pengumpulan data dilakukan secara polling data (*time series cross sectional*). Polling data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyajikan data perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode pengamatan yaitu tahun 2014-2019 berupa data polling untuk semua variabel yaitu TP, EM, FL, FS, dan TA. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) perusahaan FMCG yang listed di BEI periode 2014-2019 yang memenuhi

kriteria seperti (1) PT Unilever, Tbk (UNVR), (2) PT Delta Djakarta, Tbk (DLTA), (3) PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), (4) PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA), (5) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), (6) PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), (7) PT Merck Tbk (MERK), (8) PT Mandom Indonesia Tbk (TCID), (9) PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan (10) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengumpulan data berdasarkan kriteria-kriteria penelitian tertentu (Sekaran dan Bougie, 2013). Dalam penelitian ini sampel yang diambil dari populasi dilakukan dengan *purposive sampling* didasarkan pada beberapa kriteria yaitu: (1) Perusahaan FMCG yang tercatat di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2019. (2) Perusahaan FMCG yang memiliki laporan keuangan periodik selama periode pengamatan yaitu tahun 2014 hingga tahun 2019. (3) Perusahaan FMCG yang selalu membayar Pajak Penghasilan badan periode tahun 2014 hingga 2019. (4) Perusahaan FMCG yang memiliki beban royalti ke perusahaan berelasi, beban bunga dan beban penghapusan piutang tak tertagih dari periode tahun 2014 hingga 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan FMCG yang tercatat (*listed*) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019.

Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh *Transfer Pricing*, *Earnings Management*, *Financial Leverage* dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan FMCG melalui analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan program SPSS versi 21.

Model Analisis Regresi:

$$TA = a + b_1 TP + b_2 EM + b_3 FL + b_4 FS + e_i$$

Keterangan:

TA = *Tax Avoidance*

TP = *Transfer Pricing*

EM = *Earnings Management*

FL = *Financial Leverage*

FS = *Firm Size*

A = Konstanta (intercept)

b1, b2, b3, b4, b5, b6, b7 = Koefisien Regresi (Slope)

e = error (term)

Sedangkan hasil studi dokumen diolah dan dianalisis dengan menganalisa setiap kata dan proses yang kemudian diinterpretasikan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kesenjangan, dimana peneliti akan membandingkan penerapan sistem manajemen kinerja yang

didapat menggunakan survey, wawancara, dan studi dokumen dengan teori, sehingga didapatkan kesenjangan yang akan diperbaiki dan kemudian peneliti akan membuat rancangan sistem manajemen kinerja yang baru serta pedoman implementasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif akan dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum untuk memperoleh deskriptif variabel dan nilai rata-rata dari frekuensi serta kategori pernyataan untuk deskriptif item pernyataan (Haslinda dan Jamaluddin, 2016).

Analisis Korelasi

Analisis korelasi biasanya digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel yang menggunakan data interval atau data rasio. Rentang nilai korelasi berada pada minus satu sampai dengan positif satu. Namun secara teoritis tidak ada hubungan antara dua variabel yang memiliki nilai korelasi sempurna yaitu minus satu atau positif satu (Sekaran dan Bougie, 2016). Analisa korelasi tersebut digunakan untuk seluruh variabel yaitu *Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage, Firm Size* dan *Tax Avoidance*.

Analisis Uji Statistik t

Uji Statistik t (Uji individu) digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Apabila nilai dari Prob (t-statistic) $< 0,05$ maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai dari Prob (t-statistic) $> 0,05$ maka variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Analisis Uji Statistik F

Uji Statistik F (Uji regresi secara serentak) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ruwita, 2012). Pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Apabila nilai dari Prob (F-statistic) $< 0,05$ maka seluruh variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen,

- Apabila nilai dari Prob (F-statistic) > 0,05 maka seluruh variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ruwita, 2012). Nilai R² adalah antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai Adjusted R² mendekati 1 maka variabel independen tersebut mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen dengan sangat kuat.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal atau tidak (Nuryadi, 2017). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai probabilitas < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal
- Apabila nilai probabilitas > 0,05 maka data terdistribusi normal.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan uji Jarque-Bera. Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Data berdistribusi normal.

Ha: Data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah terjadinya hubungan linier antara variabel bebas dalam suatu model regresi linier. Adapun dampak adanya multikolinieritas dalam model regresi linier berganda adalah (Gujarati, 2007): 1. Penaksir OLS masih bersifat BLUE, tetapi mempunyai variansi dan kovariansi yang yang besar sehingga sulit mendapatkan taksiran (estimasi) yang tepat. 2. Akibat penaksir OLS mempunyai variansi dan kovariansi yang yang besar, menyebabkan interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil, sehingga membuat variabel bebas secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel tidak bebas. 3. Walaupun secara individu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas melalui uji t, tetapi nilai koefisien determinasi (R²) masih relatif tinggi. Selanjutnya, untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi linier dapat digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL) dengan ketentuan jika nilai VIF melebihi angka 10, maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Kemudian jika nilai TOL sama dengan 1, maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians bebas dari setiap gangguan atau residualnya konstan (homokedastisitas). Sehingga hipotesis yang digunakan untuk pengujian heteroskedastisitas yaitu:

Ho: Homokedastisitas.

Ha: Heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi Heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *White Heteroskedasticity Test* pada *consistent standard error and covariance*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (DW). Selain menggunakan uji Durbin Watson, pengujian autokorelasi juga dapat dilakukan dengan Breusch-Godfrey. Hipotesis: Ho: Tidak ada masalah autokorelasi. Ha: Ada masalah autokorelasi. Ketentuannya adalah: Probabilitas < Alpha (0.05), Ho ditolak, Ha diterima. Probabilitas > Alpha (0.05), Ha ditolak, Ho diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
<i>Transfer Pricing</i>	23,2	95,50	35,75	2,6299
<i>Earnings Management</i>	49,0	99,95	38,34	3,0020
<i>Financial Leverage</i>	0,01	191,2	93,93	3,9353
<i>Firm Size</i>	1,083	9,919	3,335	2,4621
<i>Tax Avoidance</i>	1,031	6,117	5,395	7,7453

Sumber : SPSS Versi 21

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 60, dari 60 data sampel *Transfer Pricing*, *Earnings Management*, *Financial*

Leverage, *Firm Size* dan *Tax Avoidance*. Pada variabel *Transfer Pricing* nilai minimum diperoleh sebesar 23,2 dan nilai maksimum sebesar 95,50. Nilai mean pada variabel *Transfer Pricing* diperoleh sebesar 35,75. Pada variabel *Earnings Management* nilai minimum diperoleh sebesar 49,0, sedangkan nilai maksimum dari *Earnings Management* diperoleh sebesar 99,95. Nilai mean pada variabel *Earnings Management* diperoleh sebesar 38,34. Pada variabel *Financial Leverage* terdapat nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 191,2. Nilai mean pada variabel *Financial Leverage* diperoleh sebesar 93,93. Pada variabel *Firm Size* menghasilkan nilai minimum sebesar 1,083 dan nilai maksimum sebesar 9,919. Nilai mean pada variabel *Firm Size* diperoleh sebesar 3,335. Pada variabel *Tax Avoidance* terdapat nilai minimum sebesar 1,031 dan nilai maksimum sebesar 6,117. Nilai mean pada variabel *Tax Avoidance* diperoleh sebesar 5,395.

Hasil Uji F

Tabel 3
Hasil Uji F

Dependen	F-Statistic	Prob	Keputusan
<i>Tax Avoidance</i>	127,264	0,000	H ₀ ditolak

Sumber: SPSS Versi 21

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel F, terlihat bahwa probabilita *F-statistic* menghasilkan nilai sebesar $0.00 < 0.05$. Dengan demikian hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable independen yaitu *Transfer Pricing*, *Earnings Management*, *Financial Leverage*, *Firm Size* memberikan pengaruh pada kepada *Tax Avoidance* sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R²	Adjusted R²
0,902	0,895

Sumber : SPSS Versi 21

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen sebesar 0,902 atau sebesar 90,2 persen (90,2%). Dari Tabel 4 di atas didapat nilai Adjusted R Square sebesar 0,895 (89,5%). Ini

menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang didapat dimana variabel independen (*Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage, Firm Size*) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan sisanya 10,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Asymp Sig (2 Tailed)
<i>Transfer Pricing</i>	3,586	0,992
<i>Earnings Management</i>	3,735	0,339
<i>Financial Leverage</i>	4,055	0,465
<i>Firm Size</i>	2,538	0,584
<i>Tax Avoidance</i>	2,543	0,290

Sumber : SPSS Versi 21

Jika melihat tabel Kolmogorov Smirov untuk variabel *Transfer Pricing* pada sampel N = 60 yaitu 0,992, maka $0,992 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Untuk variabel *Earnings Management* pada sample N = 60 yaitu 0,339, maka $0,339 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Untuk variabel *Financial Leverage* pada sample N = 60 yaitu 0,465, maka $0,465 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Untuk variabel *Firm Size* pada sample N = 60 yaitu 0,584, maka $0,584 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Untuk variabel *Tax Avoidance* pada sample N = 60 yaitu 0,290, maka $0,290 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

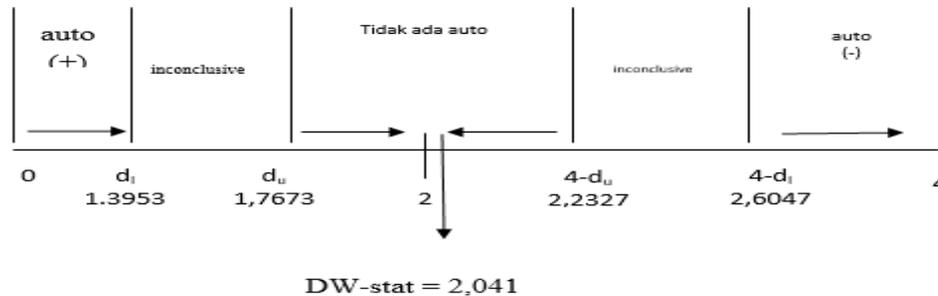
Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Transfer Pricing</i>	1,000	1,000
<i>Earnings Management</i>	1,000	1,000
<i>Financial Leverage</i>	1,000	1,000
<i>Firm Size</i>	1,000	1,000
<i>Tax Avoidance</i>	1,000	1,000

Sumber : SPSS Versi 21

Nilai tolerance variabel *Transfer Pricing*, *Earnings Management*, *Financial Leverage*, *Firm Size*, dan *Tax Avoidance* yakni sebesar 1,000 maka tidak terjadi terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi



Gambar 1

Hasil Uji Autokorelasi

Sumber : SPSS Versi 21

Pengujian Autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Nilai ini adalah nilai uji autokorelasi yaitu interdependensi antar residual $\rho_{res} = 0$. Nilai d ini kemudian dibandingkan dengan nilai statistik Durbin Watson. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak maka dilakukan identifikasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson. Menurut Winarno (2011:528), apabila nilai Durbin Watson berada di antara 1,7673 dan 2,2327 maka tidak ada autokorelasi. Dengan demikian berdasarkan ketentuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengandung autokorelasi. Autokorelasi asumsi terpenuhi (DW stat (d) dibandingkan dengan DW tabel $d_U < d < 4-d_U$) keterangan terpenuhi, berada di daerah tidak ada autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>p-value</i>
<i>Transfer Pricing</i>	0,992
<i>Earnings Management</i>	0,339
<i>Financial Leverage</i>	0,465
<i>Firm Size</i>	0,584

Sumber : SPSS Versi 21

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi keempat variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Setelah melakukan pengujian kesesuaian variabel, didapatkan bahwa variabel layak untuk dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran, 2013). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan *bantuan software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS 21)*. Pengambilan keputusan uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan besarnya *p-value* dengan *level of significant* sebesar 5% (α 0,05). Jika nilai *p-value* lebih kecil ($<$) atau sama dengan ($=$) α , maka peneliti menolak H_0 , yang berarti bahwa hasil penelitian secara statistik adalah signifikan. Jika nilai *p-value* lebih besar dari α , maka peneliti gagal menolak H_0 , yang berarti penelitian secara statistik tidak signifikan. Dasar pengambilan keputusan hipotesis adalah sebagai berikut: Jika $p - value \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, Hipotesis didukung yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari kedua variabel. Jika $p - value > 0,05$ maka H_0 gagal ditolak, Hipotesis tidak didukung yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan dari kedua variabel.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>Standardized Coefficient Beta</i>	<i>p-value</i>
H1 : TP → TA	0,936	0,000
H2 : EM → TA	0,085	0,517
H3 : FL → TA	-0,115	0,380
H4 : FS → TA	0,920	0,000
H5 : TP, EM, FL, FS → TA	0,522	0,000

Sumber : SPSS Versi 21

Pembahasan Hipotesis

Hipotesis 1:

H₀1: Tidak terdapat pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*.

H_a1: Terdapat pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan data yang dikumpulkan maka besarnya pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance* ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,936 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil adalah H₀1 ditolak H_a1 diterima maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis 2:

H₀2: Tidak terdapat pengaruh *Earnings Management* terhadap *Tax Avoidance*.

H_a2: Terdapat pengaruh *Earnings Management* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan yang dikumpulkan maka besarnya pengaruh *Earnings Management* terhadap *Tax Avoidance* ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,085 dan nilai signifikan sebesar 0,517. Nilai signifikan sebesar 0,517 lebih besar dari 0,05 maka keputusan yang diambil adalah H₀2 diterima H_a2 ditolak maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh *Earnings Management* terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis 3:

H₀3: Tidak terdapat pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

H_a3: Terdapat pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan data yang dikumpulkan maka besarnya pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance* ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,115 dan nilai signifikan sebesar 0,380. Nilai signifikan sebesar 0,380 lebih besar dari 0,05 maka keputusan yang diambil adalah H₀3 diterima H_a3 ditolak maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis 4:

H₀4: Tidak terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

H_a4: Terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan data yang dikumpulkan maka besarnya pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,920 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil adalah H₀4 ditolak H_a4 diterima maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

Hipotesis 5:

Ho5: Tidak terdapat pengaruh *Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage,* dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

Ha5: Terdapat pengaruh *Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage,* dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan data tanggapan dari responden yang dikumpulkan maka besarnya pengaruh *Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage,* dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,522 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil adalah Ho5 ditolak Ha5 diterima maka dapat diartikan bahwa terdapat *Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage,* dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*.

Melihat hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan melakukan *Transfer Pricing* maka akan semakin meningkatkan *Tax Avoidance* sehingga realisasi penerimaan negara dari sektor pajak cenderung stagnan. Semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan *Transfer Pricing* sehingga juga akan meningkatkan praktik *Tax Avoidance* yang berdampak pada stagnannya realisasi penerimaan negara dari sektor pajak.

Implikasi Manajerial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk Manajer Keuangan dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mengambil keputusan manajemen keuangan. Sedangkan untuk para investor, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage, Firm Size,* dan *Tax Avoidance*. Bagi akademisi, hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan tentang pengaruh *Transfer Pricing, Earnings Management, Financial Leverage, Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*. Dari sisi Direktorat Jenderal Pajak, penelitian ini diharapkan dapat menentukan strategi yang cocok dan memperbaharui peraturan pajak berdasarkan variabel-variabel yang di uji dalam penelitian ini untuk meminimalisir penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya melakukan penelitian pada emiten perusahaan sektor FMCG yang tercatat (*listed*) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019 tetapi dapat meneliti perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti *asset tangibility* dan *growth* sesuai yang disarankan pada penelitian yang dilakukan oleh Amidu et al. (2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Transfer Pricing* serta *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang semakin besar maka akan berdampak dengan tingginya *Effective Tax Rate* sehingga akan menurunkan *Statutory Tax Rate*. Dengan rumus *Tax Avoidance* maka dapat dilihat jika tarif pajak efektif lebih tinggi dari tarif pajak berlaku maka dapat diartikan bahwa telah terjadi penghindaran pajak. Pembayaran royalti juga menjadi salah satu kendaraan dari perusahaan untuk melakukan skema *Transfer Pricing* kepada pihak berelasi di luar negeri. Semakin tinggi biaya royalti yang dibayarkan maka akan semakin tinggi pula beban perusahaan yang akan semakin menurunkan penghasilan kena pajak.

Sedangkan hasil penelitian untuk variabel *Earnings Management*, bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Melihat hasil ini bahwa perusahaan tidak memiliki motif penghindaran pajak dalam mencadangkan biaya piutang tak tertagih mereka. Hal ini pun dapat dibuktikan dengan kecilnya biaya pencadangan piutang tak tertagih yang tidak akan berdampak signifikan jika menjadi pengurang pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Financial Leverage* tidak terdapat pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dikarenakan berlakunya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Hutang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan dimana perbandingan antara rasio hutang dan modal diatur hanya empat banding satu (4:1). Melihat aturan ini maka wajib pajak tidak dapat melakukan kegiatan pembiayaan berhutang melebihi dari batas yang telah ditetapkan. Dengan batasan ini maka biaya bunga yang dapat dijadikan pengurang pajak pun menjadi dibatasi sehingga tidak terjadi praktik penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidu, M. William Coffie and Philomina Acquah (2019), “*Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana*”, *Journal of Financial Crime*, Vol. 26 No. 1, pp. 235-259.
- Damodar N. Gujarati. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga, Hal. 82-104
- Erly Suandy, (2008). *Hukum Pajak*, Edisi Kedua, Salemba Empat, Jakarta.
- Haslinda dan Jamaluddin. (2016), “*Pengaruh Perencanaan Anggaran dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Standar Biaya Sebagai Variabel Moderating Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo, Makassar*”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, Vol 2 No.1.

- Nuryadi. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.
- Ruwita, Cahya, (2012). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Scott, W. R. (2012) *Financial Accounting Theory*. 6th edition, Toronto: Pearson Education Canada.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2013) *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 6th Edition, New Jersey: Wiley.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 7th Edition. New Jersey: Wiley.
- Setiawan, Hadi. (2014). *Transfer Pricing dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara*. Diakses dari: <https://www.kemenkeu.go.id>
- Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Pustaka: Bandung.
- Wing Wahyu Winarno. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN)
- Zain, Mohammad. (2008). *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat: Jakarta.